

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan salah satu media massa yang dapat merepresentasikan suatu pesan. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa hiburan saja, namun juga menyiratkan sejumlah pesan-pesan lain, seperti halnya film menjadi sebuah kritik sosial.

Film juga merupakan sebuah media audio visual yang mampu menarik masyarakat dunia, untuk tidak hanya sekedar menikmati hiburan ataupun menyentuh emosional, namun juga mampu membuat atau memperagakan kekayaan budaya. Film merupakan media terbaik yang digunakan oleh berbagai negara maju.

Adapun pengertian film menurut para pakar, Effendy (1989: 226) menguraikan bahwa film merupakan suatu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Sedangkan menurut Himawan Prabutista (2008: 1) menguraikan bahwa film itu merupakan gabungan dua unsur yaitu naratif dan sinematik, unsur naratif itu sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan jalan atau jalur cerita. Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial, seperti segmen Politik, Ekonomi, atau bahkan tentang kritik sosial.

Dalam banyak penelitian tentang film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu difahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan

pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini di dasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film di buat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013:13).

Graeme Turner menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, Bagi turner berbeda dengan film sekedar refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu sendiri, sementara itu, film sebagai representasi dari realitas, film membentuk kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2013: 127).

Seiring dengan perkembangan film, yang tadinya hanya sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan, kini film juga sebagai lahan bisnis, banyak film yang tidak berkualitas namun laku di pasaran bahkan sampai masuk *box office*, seperti halnya film *Fifty shade of grey*, yang dilihat dari isi atau pun sinematografi menurut para kritikus film itu buruk. Muncul sebuah pertanyaan, mengapa film yang dinilai buruk tersebut sampai masuk *box office*, jawabannya karena film yang di angkat dari sebuah novel tersebut mengandung unsur sex.

Perkembangan film juga tidak hanya hal yang negatif, banyak juga film-film yang membangun, dan layak untuk di tonton seperti halnya film yang mengandung unsur kejournalistikan. Biasanya kejournalistikan identik

dengan surat kabar atau pun televisi yaitu koran dan siaran berita di televisi, namun ada salah satu film yang mengandung unsur-unsur kejournalistikan yang mampu mengundang antusiasme masyarakat, salah satunya adalah film *Spotlight*.

Film *Spotlight* mampu mendapatkan banyak prestasi, dalam film ini pesan yang ingin di sampaikan dapat di pahami oleh para penonton. Salah satu dampak dari pesan yang sukses di sampaikan dalam sebuah film adalah, film tersebut mampu menarik perhatian para penonton untuk menontonnya, tirto.id Sebuah situs(web) berita, artikel dan infografik berita berbasis nasional dan internasional di Indonesia, melansirkan rating yang diraih film *spotlight*, melejit naik sekitar 8,1 %. Banyak penghargaan yang didapat oleh film *Sporlight* yaitu menjadi salah satu film kritik sosial terbaik di dunia, fim *Spotlight* juga mampu memboyong piala oscar yang sangat bergengsi. Selain itu para pemainnya pun mendapatkan banyak penghargaan.

Sasaran khalayak film *Spotlight* ini adalah kalangan remaja dan dewasa. akan sangat bagi para wartawan untuk menonton film *Spotlight* tersebut, karena dalam film ini kejournalistikan dan prinsip dari element-element jurnalisme sangat terlihat, dimulai dari awal para tokoh mencari data base nama-nama yang terlibat dalam masalah tersebut, samapai loyalitas mereka terhadap masyarakat yang ingin membuktikan tentang pelecehan yang dilakukan oleh pastur gereja di Boston.

Sikap dari keteguhan wartawan juga sangat menginspirasi para penonton. Ketangguhannya dalam mencari informasi berlandaskan ingin

menangkap penjahat yang tega menodai anak-anak atas nama agama dan rasa ingin mengungkap keadilan yang selama berpuluh-puluh tahun membusuk tanpa ada yang mampu dan berani mengungkap kejatan tersebut.

Dilihat dari sudut pandang dunia jurnalisme terdapat pula elemen-elemen jurnalisme yang tergambar dalam film *Spotlight* tersebut, sebagaimana yang di tulis oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya elemen-elemen jurnalisme, bahwa elemen-elemen jurnalisme itu ada sembilan yaitu:

- [1].kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. [2].
- Loyalitas pertama jurnama jurnalisme kepada warga. [3]inti sari jurnalisme pertama adalah disiplin dalam perivikasi. [4]. Para praktisinya harus menjada indepedensi terhadap seumber berita. [5].
- Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. [6]. Jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. [7]. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. [8]. Jurnalisme harus menjaga agar berita komperhensif dan proporsional. [9]. Para praktisisnya harus di perbolehkan mengikuti nurani mereka (Kovach & Rosenstiel; 2003: 6).

Dalam film *spotlight* dapat di representasikan ke sembilan elemen dari juenalisme, misalnya salah satu contoh saat adegan dimana loyaliota seorang wartawan mencari habis-habisan sebuah data atau sumber untuk mengungkap sebuah kebenaran, dan memberitahuakannya kepada publik.

Film spotlight menjadi sangat menarik untuk di teliti karena melihat film yang sangat bagus yang mendapatkan piala oscar dan menjadi film kritik sosial terbaik di dunia, bahkan di sebutkan bahwa pengumpulan data yang di ambil untuk pembuatan film ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena film ini di ambil dari sebuah kisah nyata, jadi McCarthy ingin film ini benar-benar sama dengan kisah nyatanya.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti di kemukakan oleh van Zoest (Sobur, 2013: 128), film di bangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang di ucapkan (ditambah dengan suara-suara yang lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah tanda.

Film Spotlight apabila dilihat dari kaca mata semiotika Charles Shanders Pierce dapat terlihat kedalam tiga unsur, yaitu representant, objek dan interpretant, dari ketiga unsur tersebut gambaran dari film Spotlight akan menghasilkan representasi elemen-elemen jurnalisme. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik dan berguna juga sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian atau kajian tentang elemen jurnalistik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada film *Spotlight* yang menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk dapat merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme dalam setiap scene pada film *spotlight*, maka dapat diumuskan permasalahan-permasalahan penelitian berdasarkan pisau analisis Charles Sanders Peirce sebagai berikut :

1. Apa *representamen* elemen-elemen jurnalisme dalam film *Spotlight*?
2. Apa objek yang dapat merepresentasikan elemen-elemen dalam film *Spotlight*?
3. Apa *interpretant* elemen-elemen jurnalisme dalam film *Spotlight*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *representamen* elemen-elemen jurnalisme dalam film *Spotlight* .
2. Untuk mengetahui objek yang dapat merepresentasikan elemen-elemen dalam Film *Spotlight*?
3. Untuk mengetahui *interpretant* yang dapat merepresentasikan elemen-elemen dalam film *Spotlight*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis :**

Data-data yang berhasil di ungkap dalam penelitian tentang representasi elemen-elemen jurnalisme dalam film spotlight ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam khazanah kejournalistikan serta memperkaya kajian-kajian teoritis khususnya mengenai ilmu komunikasi massa dengan menggunakan film sebagai media massa dan untuk lebih memperkenalkan serta mengembangkan dasar-dasar ilmu komunikasi jurnalistik khususnya kajian tentang elemen-elemen jurnalisme.

2. **Manfaat Praktis :**

Data-data dalam temuan yang berhasil di ungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat sebagai penikmat film selain itu di harapkan juga dapat membantu para penikmat film yaitu masyarakat dalam memahami isi film Spotlight yang mengandung elmen-elemen jurnalisme yang di produseri oleh Mc Charty, serta memberikan informasi bahwa masyarakat awam dapatmengetahui bahwa film spotlight adalah film bertemakan jurnalistik, Selain itu, para praktisi media sebagai pembuat film yang mempertimbangkan unsur elemen-elemen jurnalisme dealam pembuatan film spotlight, serta yang terakhir diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi khususnya mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik yang memiliki minat dan kecenderungan yang sama dalam meneliti sebuah film dengan prespektif yang berbeda.

1.5 Landasan pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

1 Representasi

Representasi adalah proses dimana sebuah objek di tangkap oleh indera seseorang, lalu masuk akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep yang dengan bahasa akan disampaikan atau di ungkapkan kembali. Singkatnya representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. (Hall ed, 1877: 16)

Contoh konkretnya seperti, misalnya saat melihat seorang lelaki tampan yang sedang lewat, lantas mengatakan bahwa lak-laki tersebut sangat tampan, sesuatu yang tergambar di otak kita yaitu tampan merupakan sebuah konsep.

Namun akan ada perbedaan pendapat mengenai objek yang diamanti, misalnya menganggap bahwa lelaki itu tampan namun belum tentu teman mengatakan hal yang serupa. Jadi subjek juga berpengaruh dalam menentukan penilaian atau merepresentasikan suatu objek.

Pengertian representasi menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Representasi juga bergabtung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

Begitupun dalam penelitian ini, dengan merepresentasikan film *Spotlight* maka akan didapat makna Elemen-elemen jurnalisme, *scene* demi *scene* akan tergambarkan dengan baik.

2 Elemen –elemen Jurnalisme

Kemerdekaan indonesia yang dirasakan saat ini tidak terlepas dari jasa para jurnalis yang lentang dan berani memasang badan demi kemerdekaan. Pada masa orde baru aspirasi dan pendapat masyarakat Indonesia sangat sulit untuk di keluarkan.karena kediktatoran sang penguasa negeri, rakyat indonesia merasa di kurung dalam jeruji kebisuan. Pers-pers yang berani menentang penguasa negeri akan di bredel.(Naomi, 1996: 15)

Elisabeth Noelle-Neumann seorang ilmuan politik asal Jerman lewat tulisannya yang berjudul *the spiral of silence* menjelaskan tentang teorinya yaitu saat kaum minoritas di kungkung dan yang dominan berada di atas sebagai pengontrol, mereka yang dominan tidak menyadari, apabila orang-orang yang minoritas berkumpul satu, dua, tiga akhirnya mereka bukan lagi menjadi kaum yang minoritas namun menjadi kaum yang dominan atau mayoritas.

Ini sama halnya dengan keadaan indonesia saat itu, ketika zaman orde baru penguasa negeri melarang untuk berkumpul dan berdiskusi, hak mengeluarkan pendapat tidak diperkenankan, akhirnya munculan orang-orang ingin keluar dai jeruji kebisuan tersebut. Begitupun dengan para jurnalis, saat media mereka di bredel terus menerus karena menyiarkan

atau menyebarkan berita yang tidak dikehendaki penguasa negeri. Akhirnya mereka membuat gerakan para jurnalis di Indonesia yaitu AJI (Aliansi Independent Journalist).

Media akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dan muai berani untuk berpendapat, para pemuda akhirnya berunjuk rasa di depan gedung MPR dan peristiwa tersebut menghasilkan perubahan zaman, zaman Revolusi. Untuk apa jurnalisisme ada, Bagi Indonesia jurnalisisme hadir untuk melahirkan zaman yang baru. Jurnalisisme ada untuk memenuhi hak dan kewajiban warga negara. Jurnalisisme ada untuk kebebasan berpendapat.

Ada sejumlah prinsip dalam jurnalisisme, yang sepatutnya menjadi pegangan setiap jurnalis. Prinsip-prinsip ini telah melalui masa pasang dan surut. Namun, dalam perjalanan waktu, terbukti prinsip-prinsip itu tetap bertahan.

[1.] kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran. [2.] Loyalitas pertama jurnalisisme kepada warga. [3] inti sari jurnalisisme pertama adalah disiplin dalam perivikasi. [4.] Para praktisisnya harus menjada indepedensi terhadap seumber berita. [5.] Jurnalisisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. [6.] Jurnalisisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. [7.] Jurnalisisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. [8.] Jurnalisisme harus menjaga agar berita komperhensif dan proporsional. [9.] Para praktisisnya harus di perbolehkan mengikuti nurani mereka (kovach & Rosenstiel; 2003: 6).

Sangat sulit untuk memegang teguh prinsip-prinsip jurnalistik tersebut, terlebih ketika menghadapi seorang pemimin negeri seperti di jaman orde baru. Loyalitas pertama adalah kepada masyarakat dan menjadi pengawas pemerintahan. Pada masa itu malah loyalitas utamnaya adalah pemerintahan dan menjadi pengawas masyarakat. Begitupun yang terjadi

didalam film spotlight, tokoh-tokoh harus memegang teguh prinsip jurnalisme agar keprofesionalitasannya sebagai wartawan terjaga.

3 Film Spotlight

The Boston Globe sebuah koran harian lokal di Amerika serikat berhasil mengungkapkan kejadian besar mengenai skandal penganiayaan anak di Boston. Harian *Boston Globe* mendapatkan penghargaan *Pulitzer* berkat liputan tentang penganiayaan anak. Pada kenyataannya, *The Boston Globe* menutupi kejadian dalam keuskupan Katholik.

The Boston Globe membentuk tim *Spotlight* untuk menginvestigasi secara khusus kasus-kasus besar dan prosesnya mampu memakan waktu yang panjang. Anggota Tim *Spotlight* terdiri dari Walter Robinson sebagai editor, Ben Bradlee JR sebagai deputy editor, serta para reporter Michael Reznick, Sacha Pfeiffer dan Mat Carroll.

Kehadiran Marty Baron sebagai editor baru yang baru datang dari Miami langsung ingin membuat investigasi untuk menangani kasus pelecehan yang dilakukan oleh pendeta John Geoghan. Geoghan seorang pendeta yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap 80 anak laki-laki. Hal ini di tutupi dan membiarkan sistem tersebut terus berjalan oleh pihak gereja Katholik. Dalam hal ini tim *Spotlight* menjadi pilihan terbaik.

Investigasi besar pun dimulai ketika terungkap seorang pendeta telah melakukan pelecehan seksual. Investigasi ini tidak mudah diungkapkan dimana terjadi permasalahan ketika Kardinal Law dari Uskup

Besar Boston diduga telah mengetahui terlebih dahulu dan dengan sengaja membiarkan hal itu.

Investigasi berhasil terungkap dengan fakta-fakta yang didapatkan, berawal dari satu nama pendeta. Hal ini terus berlanjut satu demi satu terungkap hingga membuat tim *Spotlight* tercengang dengan jumlah korban dan pendeta yang terbukti melakukan pelecehan.

1.5.2 kerangka konseptual

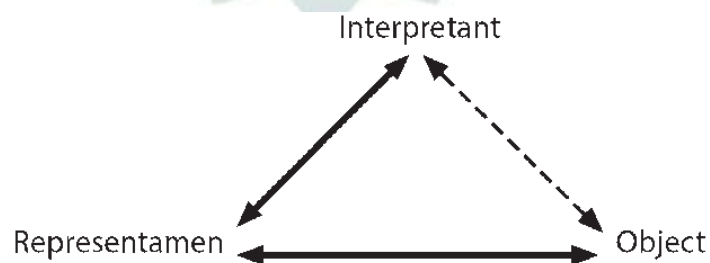
Dalam melakukan penelitian banyak sekali analisis yang dapat digunakan, seperti analisis praming, analisis semiotika dari Umberto Eco, atau analisis semiotika dari Roland Barthes. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika (Sobur, 2013: 128).

Konsep yang sesuai digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika, semiotika adalah tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran. Penelitian ini fokus menggunakan konsep analisis semiotika Charles Sanders Peirce, secara umum tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang. Tanda itu sendiri adalah kepertamaan, objek itu adalah kekeduaan dan penafsirannya adalah keketigaan (Sobur, 2013: 40).

Ada beberapa konsep penting yang harus diperhatikan dalam analisis semiotika Peirce ini. Dalam konsep Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic* dan konsep trikonominya yang terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

- a. *Representamen*, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- b. *Object*, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
- c. *Interpretant*, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda. (Cahndler, dalam Nawiroh Vera, 2014: 40).

Sehingga tiga dimensi diatas akan selalu hadir dalam sebuah signifikasi. Itulah yang disebut dengan struktur *triadic* bukan biner. Apabila digambarkan, tampak seperti model segitiga dibawah ini:



Gambar 1.1 Triangel Meaning (sumber: Sobur, 2013: 115)

Model gambar diatas seringkali disebut juga sebagai teori segitiga makna (*triangle meaning semiotics*). Menurut Nawiroh Vera (2014; 40), dalam pandangan Pierce, fungsi tanda merupakan proses konseptual yang akan terus berlangsung dan tak terbatas. Kondisi tersebut dinamakan

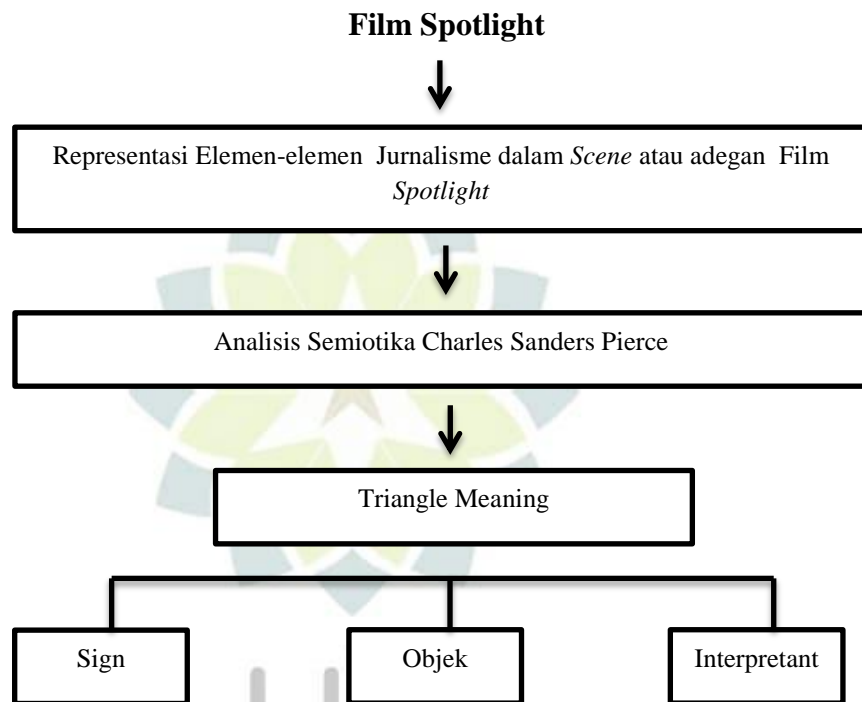
“semiosis tak terbatas”, yaitu rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda).

Proses tersebut tidak ada awal dan tidak ada akhir karena semuanya saling berhubungan. Selanjutnya salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sedangkan sesuatu dapat disebut representamen (tanda) apabila memenuhi dua syarat diantaranya adalah pertama, bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran atau perasan. Kedua, berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain). Disisi lain Interpretant bukanlah penginterpretasi atau penafsir (walaupun keduanya kadang kala tumpang tindih dalam teori Pierce). *Interpretant* adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun penginterpretasi tidak ada. *Interpretant* adalah apa yang diproduksi tanda di dalam kuasa pikiranlah yang jadi penginterpretasi; namun dia juga dapat dipahami representamen. Hipotesis yang paling baik adalah yang memandang *interpretant* sebagai representasi yang lain yang dirujuk kepada objek yang sama. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah yang jadi interpretant sebuah tanda, yang harus dilakukan adalah menamai interpretant itu dengan tanda lain yang juga memiliki interpretan lain yang harus dinamai dengan tanda lain dan begitu seterusnya.

Masih pada gambar diatas, bahwa objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh *representament* (tanda). Hal tersebut bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra atau juga bersifat mental dan imajiner. Sedangkan *interpretant* merupakan sebuah tanda yang ada dalam benak

seseorang tentang objek yang dirujuk tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Nawiroh, 2014: 5).

1.5.3 Bagan Kerangka Konseptual



(Gambar 1.2)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma sudah ada sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budu dan ide. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme adalah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realita merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, namun demikian

kebenaran realitas sosial bersifat relatif. yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial (Santoso, 2016: Vol.1).

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk meneliti masalah adalah pendekatan semiotik model Charle Sanders Pierce. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis mengkaji tanda. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. lebih jelas lagi semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda.(Sobur, 2013: 15)

1.6.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif sedangkan sumber data primer adalah berupa soft file film spotlight, sedangkan data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk membantu analisis dan penelitian.dalam penelitian ini data sekondrt berupa dokumen tertulis , yaitu resensi dari majalah, dan internet yang sesuai dengan penelitian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga jenis yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Mendokumentasikan beberapa adegan dalam film *Spotlight* yang mengandung unsur elemen-elemen jurnalisme.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Metode kualitatif memberikan kelebihan dalam hal kedalaman analisis yang memang diperlukan pada bidang sosial. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari berbagai teknik analisis seperti: Mengorganisir data kualitatif menjadi lebih rapi, dalam hal ini penulis telah mengorganisasi data berupa software maupun hardware dan literasi-literasi. Koding data perlu dilakukan, untuk menseragamkan beberapa hal yang memiliki makna yang sama.

1.7.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Menggunakan triangulasi karena dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.